

Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal “Bengkel Ngaji” Sebagai Alternatif Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Remaja

Dwi Iwan Suranto¹, Duski Ibrahim², Saipul Annur³, Sri Maryati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juli, 2024 Disetujui: Agustus, 2024 Dipublikasi: September, 2024</p> <hr/> <p>Kata kunci: Bengkel Ngaji, Nilai Keagamaan, Pendidikan Islam</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Bengkel Ngaji, Religious Values, Islamic Education</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Dwi Iwan Suranto Email: abusalmasalsabila@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal “Bengkel Ngaji” Sebagai Alternatif Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Remaja di Desa Sumber Makmur Kecamatan Muara Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal “Bengkel Ngaji” Sebagai Alternatif Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Remaja di Desa Sumber Makmur sudah dijalankan dengan baik. Model pengelolaan pendidikan Islam nonformal Bengkel Ngaji di Desa Sumber Makmur berfungsi sebagai alternatif yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada remaja. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan modernisasi dan degradasi moral melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Dengan metode pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berbasis komunitas, Bengkel Ngaji berhasil meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter Islami, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, tokoh agama, dan orang tua dalam membangun fondasi moral dan spiritual generasi muda. Model pengelolaan Bengkel Ngaji dijalankan untuk meningkatkan nilai-nilai agama di kalangan remaja melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, pendekatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan metode mengajar yang variatif dan kreatif, pendekatan pembelajaran yang berbasis komunitas dan pendekatan yang bersifat inklusif.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze the management model of the non-formal Islamic education program "Bengkel Ngaji" as an alternative for strengthening religious values among teenagers in Sumber Makmur Village, Muara Padang District. This qualitative research employs a descriptive approach. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. The data analysis process involves data collection, presentation, verification, and conclusion drawing. To ensure data validity, this study utilizes triangulation, which consists of time triangulation, method triangulation, and source triangulation. The findings reveal that the "Bengkel Ngaji" non-formal Islamic education management model has been effectively implemented as an alternative for strengthening religious values among teenagers in Sumber Makmur Village. This program serves as a practical solution to address the challenges of modernization and moral degradation through an approach tailored to the needs and characteristics of teenagers. By employing flexible, interactive, and community-based learning methods, "Bengkel</i></p>
--	---

Ngaji" has succeeded in enhancing religious understanding, fostering Islamic character, and creating an inclusive learning environment. The program underscores the importance of collaboration between the community, religious leaders, and parents in building the moral and spiritual foundations of the younger generation. The management model focuses on enhancing religious values among teenagers through flexible and contextual learning, interactive methods, varied and creative teaching techniques, community-based learning approaches, and inclusivity.

© 2024 Dwi Iwan Suranto, Duski Ibrahim, Saipul Annur, Sri Maryati
This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam proses melahirkan generasi hebat serta berakhlak mulia. Pencapaian ini hanya akan bisa didapatkan jika sistem manajemen pendidikan yang dilakukan sudah terkategori baik (Helmiati, 2021). Ilmu pengetahuan dalam pengembangan pendidikan non formal, sumber daya manusia, dan infrastruktur sudah pasti membutuhkan fasilitas penunjang yang mencukupi. Fasilitas tersebut seperti buku dan sumber informasi lainnya yang mengkaji pendidikan non formal yang membahas landasan teoritis dan program pendidikan non formal dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan Islam non formal merupakan suatu sistem pembelajaran berdasarkan pada tujuan dan motivasi masyarakat dalam rangka mencerminkan cita-cita Islam yang dilihat dari internalisasi nilai Ihsan, Iman, dan Islam. Jika dilihat perbandingan antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya, praktik pendidikan sering mendapat kritikan yang tajam dari berbagai pihak. Penyebab dari kritikan tersebut disebabkan dari model pendidikan Islam yang tidak dapat mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional dan hanya menyentuh aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Akibatnya, banyak produk pendidikan Islam yang kurang mampu bersaing dalam persaingan global, apalagi jika dihadapkan pada kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dewasa ini.

Pendidikan nonformal Islam bertujuan untuk mendukung dan membimbing peserta didik agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati standar, dan pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Menurut Yusuf, pendidikan Islam non formal merupakan upaya generasi tua untuk mendidik generasi muda agar kelak tumbuh menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT.

Ruang lingkup pendidikan Islam nonformal adalah untuk mewujudkan ketenteraman, kerukunan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dirinya sendiri, serta makhluk hidup lain dan lingkungannya (Anwar, 2021). Manusia harus berpegang pada nilai-nilai yang sangat baik untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan memperhatikan akhlak.

Masyarakat bisa mengikuti program layanan pendidikan non formal yang mereka butuhkan, Karena keterbatasannya. Batasan yang dimaksud antara lain kesulitan untuk mengikuti pembelajaran pada waktu tertentu karena harus bekerja, hambatan untuk mengakses lokasi pembelajaran karena lokasi, atau tantangan untuk berpartisipasi dalam

pembelajaran tradisional atau tatap muka karena kehadiran yang terbatas (Shantini et al., 2021).

Faktor penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah moralitas. Dalam pendekatan ini, karakter harus dikembangkan semaksimal mungkin karena gagal menanamkan moralitas pada anak-anak menyebabkan masalah dengan perkembangan pribadi di masa depan. Karakter, dalam pandangan Lickona, adalah kepemilikan kebajikan (Lickona, 2018). Hal-hal baik yang dimaksud meliputi sosial, spiritual, intelektual, dan emosional. Karakter berbicara tentang bagaimana pengabdian seseorang kepada Tuhan, keterampilan memecahkan masalah, dan sikap interpersonal.

Peran lembaga pendidikan masih tetap menjadi tumpuan harapan yang dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Namun tidak bisa dipungkiri pula bahwa lembaga pendidikan selalu tertinggal oleh kemajuan yang dicapai masyarakat. Akibatnya lembaga pendidikan perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap semua perkembangan yang terjadi di masyarakat (Miftahuddin, 2016).

Generasi remaja akan membawa Indonesia kembali ke masa kejayaannya. Pemuda tunduk pada berbagai harapan dalam upaya membantu mereka berkembang menjadi orang-orang berharga yang dapat memajukan bangsa secara keseluruhan. Namun sebenarnya, semakin banyak orang yang mulai memperhatikan fenomena sosial yang mempengaruhi kaum muda dan merusak moralitas mereka. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan upaya pendidikan dan pembinaan remaja. Maka pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar, dan proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, terlihat jika kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan seringkali melahirkan persoalan-persoalan baru. Hal ini berlaku untuk semua bentuk, jenjang, dan satuan pendidikan, termasuk pendidikan Islam nonformal, karena tujuan yang ingin dicapai sangat mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan ketika kebijakan tersebut diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan pertimbangan yang lebih mendalam agar secara bertahap dapat menjawab setiap persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Agar sistem pelaksanaannya diperbaiki, diperlukan pendidikan Islam non formal. Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Indonesia masih perlu dikembangkan, baik dalam struktur kelembagaan, kurikulum, pembelajaran siswa, maupun kinerja guru dan pengurus. Pendidikan Islam nonformal harus dikembangkan semaksimal mungkin di Indonesia karena dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan negara saat ini dan masa depan.

Di Desa Sumber Makmur para orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik yang terkandung nilai-nilai keagamaan dalam dirinya. Mereka berharap anak-anaknya bisa belajar di pondok pesantren. Selain membutuhkan biaya yang besar dan tempatnya pun jauh, belum ada lembaga pendidikan pondok pesantren di Desa Sumber Makmur dan sekitarnya. Namun sebagai alternatif penguatan nilai-nilai keagamaan remaja ada sebuah rumah disana yang menyelenggarakan pendidikan seperti pesantren bagi remaja yang mereka menginap dan tinggal di rumah itu dalam jangkauan waktu yang lama. Di rumah itu para remaja dibina dan dibimbing setiap hari, baik cara mengurus diri, bergaul dengan sesama remaja dan bersosialisasi dengan masyarakat. Disana juga diajarkan materi-materi

agama seperti, membaca Al-Quran, tafsir, hadis, ibadah, aqidah, akhlak dan ilmu alat bahasa Arab. Rumah tempat pendidikan tersebut bernama “Bengkel Ngaji”.

Bengkel Ngaji ini merupakan salah satu solusi dalam pendidikan Islam non formal bagi remaja. Karena di dalamnya ada proses pendidikan Islam semacam di Pondok Pesantren. Dengan bentuk yang sederhana, tidak rumit, dan biaya yang terjangkau bengkel ngaji ini mampu memberikan pendidikan dan pembinaan bagi remaja saat ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dalam mengkaji lebih dalam secara ilmiah mengenai pendidikan yang berlangsung di Bengkel Ngaji dengan judul penelitian “Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal “Bengkel Ngaji” Sebagai Alternatif Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Remaja di Desa Sumber Makmur Kecamatan Muara Padang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi- informasi (Ibrahim, 2021), yang bersifat deskriptif, dengan analisis yang tidak melibatkan model matematis, statistik, atau perangkat lunak komputer (Annur, 2018). Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa informasi verbal, bukan data numerik, baik dalam pengumpulan maupun interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lapangan melalui penyelidikan langsung di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Muara Padang.

Penelitian deskriptif, sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, bertujuan untuk menjawab permasalahan aktual dengan memaparkan data yang diperoleh secara rinci (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif diterapkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hasil observasi terhadap partisipan melalui pengamatan mendalam dan wawancara dengan remaja Desa Sumber Makmur. Data tersebut kemudian didokumentasikan dalam catatan kualitatif, meliputi catatan lapangan, wawancara, pribadi, metodologis, dan teoritis. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena pada saat penelitian berlangsung, dengan fokus utama pada model pengelolaan pendidikan Islam nonformal, *Bengkel Ngaji*, sebagai alternatif penguatan nilai-nilai keagamaan bagi remaja di Desa Sumber Makmur.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, disajikan dalam bentuk narasi verbal, bukan angka (Setiawan, 2018). Data kualitatif yang dimaksud terkait dengan pengelolaan pendidikan nonformal *Bengkel Ngaji* sebagai solusi untuk memperkuat nilai-nilai agama di kalangan remaja desa.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Informan penelitian dibagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung (Ibrahim, Badaruddin, et al., 2023). Informan kunci adalah individu dengan informasi mendalam mengenai topik penelitian, seperti remaja Desa Sumber Makmur dan tenaga pendidik *Bengkel Ngaji*. Mereka memiliki pengetahuan yang relevan dan menjadi rujukan utama peneliti. Sementara itu, informan pendukung seperti kepala desa, perangkat desa, orang tua, dan masyarakat setempat memberikan informasi tambahan yang melengkapi data utama.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Zulkipli et al., 2020);(Ibrahim, Niswah, et al., 2023). Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyusunan, dan penarikan kesimpulan selama

dan setelah proses pengumpulan data. Penelitian ini mendalami kegiatan pendidikan Islam nonformal di *Bengkel Ngaji*, dengan tujuan menyusun gambaran yang utuh mengenai kontribusinya dalam membentuk nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Sumber Makmur.

HASIL

Sebagaimana diketahui proses pengelolaan pendidikan Islam non formal berbeda dengan pendidikan Islam formal, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat banyak temuan mengenai karakteristik Pendidikan Islam non formal bengkel ngaji. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Pendidikan Islam Non Formal Alternatif Penguatan Nilai Keagamaan Remaja

Keberadaan Pendidikan Islam non formal Bengkel Ngaji yang berlokasi di Desa Sumber Makmur merupakan satu satunya Pendidikan formal yang berada di desa Sumber Makmur. Sejarah berdirinya Bengkel Ngaji ini sangatlah unik karena awal mula bengkel ngaji ini merupakan sebuah rumah yang sekaligus sebuah bengkel motor, karena didorong oleh keperdulian terhadap anak remaja di desa Sumber Makmur, hingga berdirilah sebuah lembaga non formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MAK (Pimpinan Bengkel Ngaji) bahwa sejarah berdirinya bengkel ngaji ini karena saya merasa bahwasannya Pendidikan Islam nonformal sangat diperlukan untuk remaja di era zaman seperti ini. Awal mula saya hanya mengajar ngaji biasa dan terdapat beberapa anak tetangga yang mengaji di rumah saya kemudian saya berpikir karena di sekitar rumah dan di desa saya belum terdapat pesantren atau tempat dimana anak dapat mengaji dan mengajarkan mengenai Pendidikan karakter anak remaja sehingga saya berinisiatf menjadikan rumah saya sebagai tempat untuk mengaji anak-anak remaja.

Ditambahkannya bahwa faktor yang melatarbelakangi berdirinya bengkel ngaji ini karena pada saat saya mengajar di MTS Al-Muhajirin terdapat beberapa anak yang tidak mengaji karena tidak terdapat tempat untuk mereka mengaji sedangkan mereka memiliki minat untuk mendalami Pelajaran agama. Hal itu yang melatarbelakangi saya mendirikan Bengkel Ngaji ini di Desa Sumber Makmur.

Pendapat Bapak MM juga didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu KS bahwa sejarah berdirinya tempat ini adalah saat itu pak Nurkholis menjadikan rumahnya sebagai bengkel namun pada saat beliau mulai mengajar di sekolah MTS Al Muhajirin beliau mulai mengajar ngaji di rumahnya. Sejarah adanya bengkel ngaji ini yaitu saat pak Nurkholis bercerita dengan saya jika ada orang tua siswa di sekolah tempat mengajarnya meminta bantuan beliau untuk mengajar ngaji anaknya kemudian tidak lama beliau menjadikan rumahnya menjadi tempat anak-anak remaja belajar agam Islam dan meminta saya untuk menjadi salah satu guru di sini.

Pendidikan Islam non formal seperti Bengkel Ngaji menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai agama di kalangan remaja yang mungkin kurang terjangkau oleh pendidikan formal atau kurang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Bengkel Ngaji yang didirikan oleh Bapak Abdul Kholis merupakan Pendidikan Islam non formal merujuk pada kegiatan pendidikan yang tidak terikat dengan sistem formal

(sekolah), namun tetap memberikan pembelajaran tentang ajaran Islam. Pendidikan ini sering kali lebih fleksibel dan lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan remaja.

Arti nama Bengkel Ngaji itu karena pada awalnya sebelum saya menjadi guru di salah satu sekolah MTS di sini, saya merupakan seorang petani dan membuka bengkel kecil-kecilan di rumah ini. Kemudian saat saya mulai mengajar mengaji anak-anak dan membuat sebuah Pendidikan non formal untuk untuk membina anak remaja di Desa Sumber Makmur ini saya menamakan tempat mengaji ini dengan nama Bengkel Ngaji.

Era globalisasi dan teknologi ini, remaja seringkali terpapar dengan banyak pengaruh yang dapat melemahkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang menanamkan pemahaman agama yang kuat dan positif. Menyusun metode yang digunakan untuk menguatkan pemahaman agama, seperti pengajaran tentang Al-Qur'an, Adab, Sopan Santun, Hadis, Fiqh, Akhlak, metode ini bisa berupa ceramah, diskusi, kajian, hingga pengajian berbasis praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Bengkel Ngaji bahwa tujuan dari Bengkel Ngaji ini yaitu karena saya ingin menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak remaja yang ada di lingkungan Bengkel Ngaji, dimana anak-anak remaja tersebut memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sisi agama. Peneliti juga mendapatkan data dari informan guru yang berpartisipasi mengajar di Bengkel Ngaji bahwa ia diminta untuk menjadi salah satu guru di rumah bengkel ngaji ini pak Nurkholis menyampaikan bahwa adanya bengkel ngaji ini bertujuan untuk tempat anak-anak remaja belajar mengaji Al-Qur'an dan kitab serta pembentukan akhlak yang baik terhadap anak-anak remaja dan belajar sopan santun dan menghormati orang tua.

Peneliti menganalisa dari pernyataan di atas dengan melakukan observasi di Bengkel Ngaji, berikut ini adalah hasil observasi pelaksanaan pendidikan Islam non formal Bengkel Ngaji sebagai alternatif penguatan nilai-nilai keagamaan remaja di Desa Sumber Makmur Kecamatan Muara Padang dilihat dari visi dan misi yang terdapat di Bengkel adapun hal tersebut bisa dilihat Visi: Mewujudkan remaja yang beriman dan berakhlak mulia Misi: Pertama, Mengajarkan ilmu-ilmu Agama, Kedua, Mengajarkan akhlak dan sopan santun, Ketiga, membiasakan mandiri dan bertanggungjawab.

Pada Bengkel Ngaji ini peserta didiknya berasal dari berbagai Desa yang bersekolah di MTS dan SMK dengan rentang usia remaja 14-17 tahun. Pendidikan Islam nonformal Bengkel Ngaji ini merupakan tempat dimana anak belajar mengaji Al-Qur'an, kitab, akidah, akhlak dan banyak lagi kitab-kitab lain. Berdasarkan penelitian atau data yang ada, seberapa besar pengaruh Bengkel Ngaji dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Sumber Makmur.

Terlihat pada antusiasnya remaja-remaja yang menerima semua remaja tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau tingkat pendidikan, dapat memperluas jangkauan dan pengaruh Bengkel Ngaji, serta memperkuat keberagaman dalam proses belajar.

Karakteristik Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal Bengkel Ngaji

Lembaga pendidikan Islam sekarang menghadapi tantangan global, jumlah dan ketinggian informasi tidak mungkin tersaring jika generasi muda sedang mengakses informasi yang tidak ada terbatas (Mardiah Astuti et al., 2023). Berikut adalah beberapa karakteristik yang dapat dijadikan fokus dalam menggambarkan model pengelolaan pendidikan Islam non formal yang peneliti dapatkan datanya di lapangan, sebagaimana yang peneliti deskripsikan di bawah ini:

a. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel dan Kontekstual

Bengkel Ngaji dalam proses pelaksanaan pendidikan agama non formal untuk menanamkan nilai-nilai agama sangat fleksibilitas waktu Pengelolaan Bengkel Ngaji mungkin tidak terikat pada jam sekolah formal, sehingga lebih fleksibel dalam menentukan waktu kegiatan. Hal ini memungkinkan remaja yang sibuk dengan aktivitas lain untuk tetap ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa/para remaja bahwa kegiatan di rumah bengkel ngaji ini dimulai dari pukul 04.00 yaitu dengan sholat tahajud dilanjutkan mengaji ataupun belajar setelah itu sholat subuh berjama'ah dan mengaji bersama. Kemudian pada pukul 06.00 kami Bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Kegiatan dimulai Kembali saat sore hari yaitu mulai dari sholat magrib berjama'ah dilanjut makan malam bersama dan belajar kitab-kitab ataupun kegiatan mendengarkan ceramah.

Kegiatan dimulai dari mengaji, belajar kitab, sholat berjamaah, dzikir pagi dan petang. Peraturan atau SOP yang ada tidak terlalu memberatkan untuk anak-anak kami, tetapi tetap ketat/disiplin dan anak di didik dengan baik selain itu di rumah itu (Bengkel Ngaji) kita tidak diberatkan untuk membayar SPP dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang didapat dari observasi dan wawancara seyogyanya aturan di "Bengkel Ngaji" dirancang agar tidak memberatkan anak-anak, namun tetap menjaga kedisiplinan untuk mendukung pembelajaran yang baik, karena awal berdirinya bengkel ngaji ini untuk memberikan wadah terhadap kegiatan keagamaan atau menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja yang ada di sekitar lingkungan bengkel ngaji.

Selain itu penanaman nilai-nilai agama di Bengkel Ngaji menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Bengkel Ngaji dapat menyesuaikan materi ajar dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada dengan demikian, materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah diterima oleh para remaja, misalnya dengan menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman mereka para remaja, seperti sopan santun, menjaga tutur kata.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa/para remaja bahwa kegiatan di rumah bengkel ngaji kami diajarkan untuk membaca Al-qur'an dengan aturan tajwid baik dan benar, dilanjutkan mengaji ataupun belajar kitab-kitab dan kegiatan mendengarkan ceramah kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Interaktif

Dalam model pengelolaan Bengkel Ngaji, pendekatan partisipatif diterapkan, di mana remaja aktif dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah (dari pengajar ke peserta didik), tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, dan

kolaborasi antar remaja. Pemberian Ruang untuk Ekspresi Para remaja diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama.

Pendekatan komunikatif sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa (Hendri, 2017), pendekatan ini bisa digunakan dalam pembelajaran pada bengkel ngaji, ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan rasa memiliki terhadap ajaran nilai-nilai agama.

Hasil akhir yang diharapkan dari anak-anak yang mengaji di sini mereka memiliki rasa tanggung jawab, sopan santun, menghormati orang tua dan yang utama mereka memahami lebih mengenai pembelajaran agama Islam. Bengkel Ngaji dapat melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, baca Al-Qur'an, diskusi fiqh, pelatihan dakwah remaja, atau kegiatan amal yang secara langsung menumbuhkan kesadaran sosial dan keagamaan.

Dampak penanaman nilai-nilai agama Remaja memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif, terciptanya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan selain itu Kemandirian para Remaja diharapkan menguasai keterampilan hidup yang berguna dalam menghadapi kehidupan mendatang mereka dan keberlanjutan sosial Bengkel Ngaji menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan yang mendukung komunitas yang peduli dengan perkembangan para remaja dari sisi agama.

c. Penggunaan Metode Mengajar yang Variatif dan Kreatif

Salah satu metode yang digunakan di Bengkel Ngaji adalah ceramah dan kajian kitab, di mana pengajaran dilakukan dengan menyampaikan materi ajaran Islam melalui pembacaan dan penjelasan teks agama. Metode Praktik dan Simulasi: Selain itu, model ini mungkin juga menggunakan metode praktik, seperti simulasi ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an), yang memberikan pemahaman praktis mengenai ajaran Islam.

Kegiatan yang diselenggarakan di Bengkel Ngaji dirancang untuk menguatkan nilai-nilai agama dengan tema-tema yang sesuai dengan isu yang relevan di kalangan remaja, misalnya tentang sopan santun, tantangan moral remaja, atau bagaimana cara beribadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ditambahkan Pimpinan Bengkel Ngaji bahwa banyak kegiatan selain belajar mengaji, belajar kitab saya juga belajar untuk mengurus rumah seperti membantu Ibu memasak, kami juga diberikan jadwal piket misalnya piket menyapu, masak, dan mencuci piring.

Kegiatan di rumah ini bukan hanya belajar tetapi juga belajar mengurus diri sendiri dan rumah. Kegiatan belajar Al-Qur'an, Tajwid, kitab dan di sini juga anak-anak belajar untuk disiplin dengan melakukan kegiatan rumah tangga seperti bersih-bersih dan membantu memasak.

d. Pendekatan Pembelajaran yang Berbasis Komunitas

Dari hasil pengumpulan data bahwasanya Bengkel Ngaji membangun komunitas belajar Bengkel Ngaji lebih mengutamakan penciptaan komunitas belajar yang erat. Remaja tidak hanya belajar agama secara individu, tetapi juga saling mendukung dalam membangun karakter dan nilai-nilai agama melalui interaksi dalam kelompok.

Program Kegiatan Sosial dan Keagamaan Program pengelolaan mungkin mencakup kegiatan sosial berbasis agama, seperti bakti sosial, pengajian umum, atau perayaan hari besar Islam, yang memperkuat ikatan sosial dan agama di masyarakat. Pemberdayaan Remaja diikutsertakan dalam peran aktif, seperti menjadi fasilitator kegiatan, menyampaikan

materi kepada teman sebaya, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang mengasah rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan keagamaan.

e. Pendekatan yang Bersifat Inklusif

Pembelajaran efektif adalah cara pandang, pola berpikir, dan sikap kepala madrasah, guru dalam melakukan pembelajaran terhadap peserta didik dengan menggunakan atau memilih metode pembelajaran yang menciptakan pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aprilana et al., 2017). Model pengelolaan Bengkel Ngaji dirancang agar inklusif aksesibilitas bagi semua remaja, menerima semua kalangan remaja dari berbagai latar belakang, tanpa membedakan status sosial ekonomi atau tingkat pendidikan formal. Ini memberikan kesempatan bagi semua remaja untuk mendapatkan penanaman nilai-nilai agama yang memadai.

Bertujuan untuk menjadikan Bengkel Ngaji sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama yang ramah, terbuka, dan mendukung keberagaman kebutuhan semua remaja yang ada di bengkel ngaji Menyediakan akses pendidikan agama yang merata bagi remaja dari berbagai latar belakang, Mendorong partisipasi aktif remaja dalam pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup mendatang.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Non Formal Alternatif Penguatan Nilai Keagamaan Remaja

Kajian-kajian yang membahas tentang pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda adalah tentang Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak, membahas tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak (Astuti et al., 2023). Pendidikan Islam non formal seperti Bengkel Ngaji menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai agama di kalangan remaja yang mungkin kurang terjangkau oleh pendidikan formal atau kurang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Bengkel Ngaji yang didirikan oleh Bapak Abdul Kholis merupakan Pendidikan Islam non formal merujuk pada kegiatan pendidikan yang tidak terikat dengan sistem formal (sekolah), namun tetap memberikan pembelajaran tentang ajaran Islam. Pendidikan ini sering kali lebih fleksibel dan lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan remaja.

Arti nama Bengkel Ngaji itu karena pada awalnya sebelum saya menjadi guru di salah satu sekolah MTS di sini, saya merupakan seorang petani dan membuka bengkel kecil-kecilan di rumah ini. Kemudian saat saya mulai mengajar mengaji anak-anak dan membuat sebuah Pendidikan non formal untuk untuk membina anak remaja di Desa Sumber Makmur ini saya menamakan tempat mengaji ini dengan nama Bengkel Ngaji.

Era globalisasi dan teknologi ini, remaja seringkali terpapar dengan banyak pengaruh yang dapat melemahkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang menanamkan pemahaman agama yang kuat dan positif. Menyusun metode yang digunakan untuk menguatkan pemahaman agama, seperti pengajaran tentang Al-Qur'an, Adab, Sopan Santun, Hadis, Fiqh, Akhlak, metode ini bisa berupa ceramah, diskusi, kajian, hingga pengajian berbasis praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.

Tujuan dari Bengkel Ngaji ini yaitu karena saya ingin menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak remaja yang ada di lingkungan Bengkel Ngaji, dimana anak-anak

remaja tersebut memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sisi agama. Adanya bengkel ngaji ini bertujuan untuk tempat anak-anak remaja belajar mengaji Al-Qur'an dan kitab serta pembentukan akhlak yang baik terhadap anak-anak remaja dan belajar sopan santun dan menghormati orang tua.

Peneliti menganalisa dari pernyataan di atas dengan melakukan observasi di Bengkel Ngaji, berikut ini adalah hasil observasi pelaksanaan pendidikan Islam non formal Bengkel Ngaji sebagai alternatif penguatan nilai-nilai keagamaan remaja di Desa Sumber Makmur Kecamatan Muara Padang dilihat dari visi dan misi yang terdapat di Bengkel adapun hal tersebut bisa di lihat: Visi: Mewujudkan remaja yang beriman dan berakhlak mulia Misi *Pertama*, Mengajarkan ilmu-ilmu Agama, *Kedua*, Mengajarkan akhlak dan sopan santun, *Ketiga*, membiasakan mandiri dan bertanggungjawab.

Pada Bengkel Ngaji ini peserta didiknya berasal dari berbagai Desa yang bersekolah di MTS dan SMK dengan rentang usia remaja 14-17 tahun. Pendidikan Islam nonformal Bengkel Ngaji ini merupakan tempat dimana anak belajar mengaji Al-Qur'an, kitab, akidah, akhlak dan banyak lagi kitab-kitab lain. Berdasarkan penelitian atau data yang ada, seberapa besar pengaruh Bengkel Ngaji dalam menguatkan nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja Desa Sumber Makmur.

Terlihat pada antusiasnya remaja-remaja yang menerima semua remaja tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau tingkat pendidikan, dapat memperluas jangkauan dan pengaruh Bengkel Ngaji, serta memperkuat keberagaman dalam proses belajar.

Karakteristik Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal Bengkel Ngaji

Model pengelolaan Bengkel Ngaji dijalankan dan ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya dalam meningkatkan nilai-nilai agama di kalangan remaja sebagai berikut:

a. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel dan Kontekstual

Ketika hampir semua unit pelaksana pendidikan dan pembelajaran menjalankan visi dan misinya, di lapangan dijumpai beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa generasi penerus atau anak didik tidak berkarakter (Fluerentin, 2017). Bengkel Ngaji dalam proses pelaksanaan pendidikan agama non formal untuk menanamkan nilai-nilai agama sangat fleksibilitas waktu Pengelolaan Bengkel Ngaji mungkin tidak terikat pada jam sekolah formal, sehingga lebih fleksibel dalam menentukan waktu kegiatan. Hal ini memungkinkan remaja yang sibuk dengan aktivitas lain untuk tetap ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, penanaman nilai-nilai agama di Bengkel Ngaji menggunakan metode pembelajaran kontekstual, Bengkel Ngaji dapat menyesuaikan materi ajar dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada dengan demikian, materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah diterima oleh para remaja, misalnya dengan menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman mereka para remaja, seperti sopan santun, menjaga tutur kata.

Kegiatan di rumah bengkel ngaji ini diajarkan untuk membaca Al-qur'an dengan aturan tajwid baik dan benar, dilanjutkan mengaji ataupun belajar kitab-kitab dan kegiatan mendengarkan ceramah kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap

kehidupan. Kegiatan pembelajaran seperti ini menjadi penting dalam menanamkan nilai keislaman kepada remaja sebagai generasi penerus bangsa.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Interaktif

Dalam model pengelolaan Bengkel Ngaji, pendekatan partisipatif diterapkan, di mana remaja aktif dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah (dari pengajar ke peserta didik), tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi antar remaja. Pemberian ruang untuk ekspresi, Para remaja diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan rasa memiliki terhadap ajaran nilai-nilai agama.

Lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa yang saat ini banyak yang menyimpang dari harapan (Suheli, 2018). Dampak penanaman nilai-nilai agama Remaja memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif, terciptanya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan selain itu Kemandirian para Remaja diharapkan menguasai keterampilan hidup yang berguna dalam menghadapi kehidupan mendatang mereka dan keberlanjutan sosial Bengkel Ngaji menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan yang mendukung komunitas yang peduli dengan perkembangan para remaja dari sisi agama.

c. Penggunaan Metode Mengajar yang Variatif dan Kreatif

Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar (Amalia & Ibrahim, 2017). Salah satu metode yang digunakan di Bengkel Ngaji adalah ceramah dan kajian kitab, di mana pengajaran dilakukan dengan menyampaikan materi ajaran Islam melalui pembacaan dan penjelasan teks agama. Metode praktik dan simulasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, model ini mungkin juga menggunakan metode praktik, seperti simulasi ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an), yang memberikan pemahaman praktis mengenai ajaran Islam.

Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Kegiatan yang diselenggarakan di Bengkel Ngaji dirancang untuk menguatkan nilai-nilai agama dengan tema-tema yang sesuai dengan isu yang relevan di kalangan remaja, misalnya tentang sopan santun, tantangan moral remaja, atau bagaimana cara beribadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendekatan Pembelajaran yang Berbasis Komunitas

Dari hasil pengumpulan data bahwasanya Bengkel Ngaji membangun komunitas belajar Bengkel Ngaji lebih mengutamakan penciptaan komunitas belajar yang erat. Remaja tidak hanya belajar agama secara individu, tetapi juga saling mendukung dalam membangun karakter dan nilai-nilai agama melalui interaksi dalam kelompok. Program kegiatan sosial dan keagamaan Program pengelolaan mungkin mencakup kegiatan sosial berbasis agama, seperti bakti sosial, pengajian umum, atau perayaan hari besar Islam, yang memperkuat ikatan sosial dan agama di masyarakat.

Pemberdayaan Remaja diikutsertakan dalam peran aktif, seperti menjadi fasilitator kegiatan, menyampaikan materi kepada teman sebaya, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, yang mengasah rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan keagamaan.

e. Pendekatan yang Bersifat Inklusif

Proses pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam memperlihatkan semua komponen yang ada karena semuanya memiliki satu kesatuan yang utuh dan lengkap (Fahrudin, 2022). Model pengelolaan Bengkel Ngaji dirancang agar inklusif aksesibilitas bagi semua remaja, menerima semua kalangan remaja dari berbagai latar belakang, tanpa membedakan status sosial ekonomi atau tingkat pendidikan formal. Ini memberikan kesempatan bagi semua remaja untuk mendapatkan penanaman nilai-nilai agama yang memadai.

Fenomena krisis akhlak di era globalisasi telah melanda generasi muda, sehingga ditemukan pemuda-pemudi yang enggan mengamalkan tuntunan Islam dalam aktivitas sehari-hari (Suryani & Sakban, 2022). Bertujuan untuk menjadikan Bengkel Ngaji sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama yang ramah, terbuka, dan mendukung keberagaman kebutuhan semua remaja yang ada di bengkel ngaji menyediakan akses pendidikan agama yang merata bagi remaja dari berbagai latar belakang, Mendorong partisipasi aktif remaja dalam pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa Model Pengelolaan Pendidikan Islam Non Formal "Bengkel Ngaji" Sebagai Alternatif Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Remaja di Desa Sumber Makmur sudah dijalankan dengan baik. Model pengelolaan pendidikan Islam nonformal Bengkel Ngaji di Desa Sumber Makmur berfungsi sebagai alternatif yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada remaja. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan modernisasi dan degradasi moral melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Dengan metode pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berbasis komunitas, Bengkel Ngaji berhasil meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter Islami, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, tokoh agama, dan orang tua dalam membangun fondasi moral dan spiritual generasi muda. Model pengelolaan Bengkel Ngaji dijalankan untuk meningkatkan nilai-nilai agama di kalangan remaja melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, pendekatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan metode mengajar yang variatif dan kreatif, pendekatan pembelajaran yang berbasis komunitas dan pendekatan yang bersifat inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., & Ibrahim, I. (2017). Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 98–107. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1380>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Anwar, S. S. (2021). *Kurikulum Pendidikan Islam Non Formal*. IAIN Batusangkar.
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1975>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Fahrudin. (2022). Komponen Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(2), 115–130. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/140/159>
- Fluerentin, E. (2017). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/472>
- Helmiati, H. (2021). Faktor–faktor Lokal dan Global Dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam. In *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i1.263>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196–210.
- Ibrahim. (2021). Pelaksanaan Supervisi Kinerja Guru di SMP IT Izzuddin Palembang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 13–25.
- Ibrahim, Badaruddin, K. M. S., & Ridiana, P. (2023). Operasionalisasi Laboratorium Komputer Dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(September), 239–250.
- Ibrahim, Niswah, C., & Islamiyah, D. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Yusniasari Yusniasari, Selpita Selpita, Mia Anisa, & Indah Purnamasari. (2023). Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1306>
- Miftahuddin, M. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 267–284. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.269>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Setiawan, A. A. & J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Shantini, Y., Hidayat, D., & Oktiawanti, L. (2021). *Kajian Dampak Covid-19 pada Satuan Pendidikan Non Formal dalam Menyelenggarakan Layanan Pendidikan Masyarakat*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suheli, S. (2018). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>
- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT dan



Jambura Journal of Educational Management

Volume (5) Nomor (2), September 2024. Halaman 573-586

E-ISSN: 2721-2106, DOI: 10.37411

Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97–104.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>

Zulkipli, Z., Hidayat, H., Ibrahim, I., & Praja, A. (2020). Perencanaan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.2>